

**HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN PENYESUAIAN DIRI  
PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DESA GELANG,  
KECAMATAN RAKIT, KABUPATEN BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai Salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

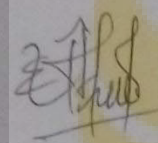
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Hubungan Peran Ayah Dalam Adaptasi Sosial Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : Jum'at

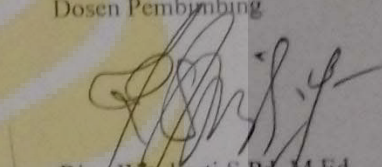
Tanggal : 19 Mei 2017

Yang Mengusulkan,



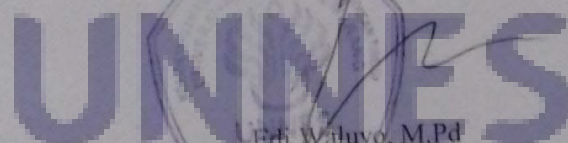
Ulfa Nila Aumi  
NIM. 1601411012

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



Rina Windarti S.Pd, M.Ed  
NIP. 19830901 200801 2 011

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PG PAUD



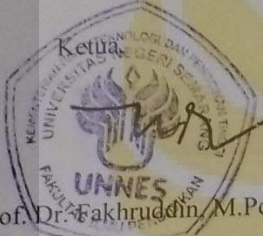
UNNES  
Edi Waluyo, M.Pd  
NIP. 19790425 200504 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

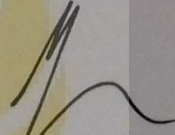
Skripsi yang berjudul "Hubungan Peran Ayah dengan Penyesuaian diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara" telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 5 Juni 2017

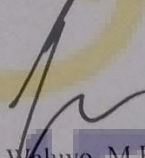
Panitia Ujian Skripsi,

  
Ketua,  
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 195604271966031001

Sekretaris,

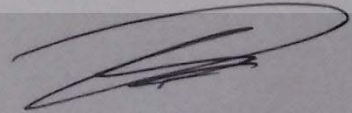
  
Edi Waluyo, M.Pd.  
NIP.197904252005011001

Penguji I,

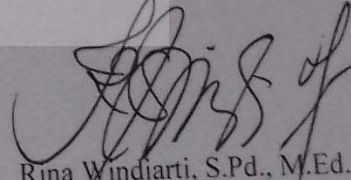
  
Edi Waluyo, M.Pd.  
NIP.197904252005011001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji II,

  
R. Agustinus Arum Eka Nugroho, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 198008282010121003

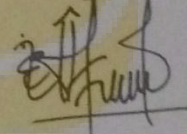
Penguji III,

  
Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.  
NIP. 198309012008012011

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 19 Mei 2017



Ulfa Nila Auni  
NIM. 1601411012

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO

- ❖ Tidak ada yang sia-sia jika kita melakukan sesuatu untuk anak-anak. Mereka sepertinya tidak memperhatikan kita, mengalihkan kita dan jarang berterima kasih, tapi apa yang kita lakukan untuk mereka tidak pernah sia-sia (Garrison Keillor)
- ❖ Jika anda ingin anak anda berkembang, biarkan mereka mendengarkan hal baik yang anda katakan tentang mereka kepada orang lain (DR Haim Ginott)
- ❖ Cinta seorang Ibu itu menenangkan, dan cinta seorang Ayah itu menguatkan (Penulis)
- ❖ Punggung Ayah ialah penyangga rumah kita, maka sayangi dia selagi bisa melihat ia tersenyum (Penulis)



## PERSEMBAHAN

Atas Karunia dan Rahmat Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Ibu dan Ayah yang selalu mendoakan dan memotivasi untuk semangat.
2. Kedua adikku Ilham M dan M. Faaza Al-khatim yang menjadi penghibur.
3. Sahabat PG PAUD angkatan 2011.
4. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang berlimpah dan shalawat salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara” dengan lancar. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah banyak menerima bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini dengan hati yang tulus penyusun menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penyusun untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.

4. Dosen Pembimbing Rina Windiarti, S.Pd, M.Edyang telah banyak membantu, mengarahkan, dan membimbing penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah senantiasa menyampaikan ilmunya kepada penulis dan kawan-kawan.
6. Kepala Desa Gelang beserta perangkat dan staff yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Orangtua wali murid beserta anak, dan Guru karyawan RA NU 01 Gelang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kedua Orangtua, Ayah saya A. Mahbub Kh dan Ibu Atin Robitoh yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang dan doa yang selalu beliau panjatkan untuk saya.
9. Keduaadiksaya yang pertamaIlhamMunibdan M. Faaza Al Khatim yang selalumembuatsayatersenyumdanmerasasemangatkembali disaatlelah.
10. Sahabatkutercinta PG PAUD angkatan 2011 danKeluargakos Fiber Biru.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayang dan karunia-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca.

Semarang, 19 Mei 2017

Penulis



## ABSTRAK

Nila A, Ulfa. 2017. *Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed

Kata Kunci: Peran ayah, Penyesuaian diri, Anak usia 4-6 tahun

Ayah merupakan bagian dari keluarga yang memiliki peran penting bagi kebutuhan tumbuh kembang anak. Ayah yang baik memiliki keterlibatan positif dalam pengasuhan anak melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Hubungan positif yang terjalin tersebut mempengaruhi kemampuan sosial anak. Anak usia 4-6 tahun mulai mengenal orang disekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mudah dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun di Desa Gelang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Untuk populasi penelitian merupakan warga Desa Gelang yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini sampel menggunakan anak usia dini yang berusia 4-6 tahun yang memiliki kedekatan dengan ayah. Sampel yang digunakan peneliti berjumlah 30 orang. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan butir-butir pernyataan yang dilampirkan pada angket. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi diperoleh  $r = 0,384$  dengan nilai signifikansi 0,036 maka menunjukkan adanya hubungan antara peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri positif. Kemudian diperoleh hasil  $r = 0,183$  dengan nilai signifikansi 0,334 maka menunjukkan tidak adanya hubungan antara peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri negatif. Diperoleh nilai  $r = 0,493$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 maka menunjukkan adanya hubungan antara peran ayah saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri positif. Nilai  $r = 0,384$  dengan nilai signifikansi 0,036 maka menunjukkan adanya hubungan antara peran ayah saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri negatif. Diperoleh nilai  $r = 0,545$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 maka adanya hubungan antara tanggung jawab perencanaan pengasuhan anak dengan penyesuaian diri positif. Kemudian diperoleh nilai  $r = 0,554$  dengan nilai signifikansi 0,001 maka menunjukkan adanya hubungan antara tanggung jawab perencanaan pengasuhan dengan penyesuaian diri negatif. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun di Desa Gelang dengan tingkat kontribusi sebesar 50,00%. Bagi orangtua terutama ayah yang belum memiliki kedekatan dengan anak diharapkan dapat meluangkan waktu untuk menjalin hubungan positif agar anak dapat berkembang dengan optimal.

## **ABSTRACT**

*Nila A, Ulfa. 2017. Relationship with the Father Role Adjustment in Children Aged 4-6 Years in the Village Gelang, Districts Rakit, Regency Banjarnegara. Essay. Early Childhood Teacher Education. Faculty of Science Education. Semarang State University. Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed*

*Keywords: Role of father, Self Adjustment, 4-6 years old child*

*Father is part of a family that has an important role for the needs of child growth. Good fathers have a positive involvement in parenting through affective, cognitive, and behavioral aspects. Positive relationships that intertwine affect the social ability of children. Children aged 4-6 years start getting to know the people around them. Children who have good social skills will be easy to adjust in their environment. The purpose of this research is to know whether there is a relationship of the role of the father with self adjustment in children aged 4-6 years in the Gelang Village. The type of research used in this study is a quantitative approach with correlational design. For research population is society of Gelang Village who have children aged 4-6 years. Sample collection technique is using purposive sampling techniques. In this research the sample used is early childhood aged 4-6 years who have proximity to the father. The sample used by researchers amounted to 30 people. While the method of data collection in this research is using the items of statements attached to the questionnaire. Based on the results of correlation test obtained  $r = 0.384$  with a significance value of 0.036 then shows the relationship between the role of the father directly with positive self adjustment. Then obtained  $r = 0,183$  with significance value 0,334 then show no relation between the role of the father directly with negative self adjustment. Obtained  $r$  value = 0.493 with a significance value of 0.006 then shows the relationship between the role of father when needed with positive self adjustment. The value of  $r = 0.384$  with a significance value of 0.036 indicates a relationship between the role of the father when needed with negative self adjustment. Obtained  $r$  value = 0.545 with a significance value of 0.002 then shows the relationship between the responsibility of planning the care of children with positive self adjustment. Then obtained  $r$  value = -0,554 with significance value 0,001 then shows the existence of relation between responsibility of care planning with negative self adjustment. It was concluded that there was a positive relationship between the role of the father directly with the self adjustment of children aged 4-6 years in Gelang Village with a contribution rate of 50.00%. For parents, especially fathers who do not have proximity to children is expected to take the time to establish positive relationships so that children can grow optimally.*

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	11
1. Hakikat Peran Ayah.....	11
a. Peran ayah.....	11
b. Pendekatan dalam pengukuran keterlibatan ayah.....	13

c.	Peran ayah di keluarga.....	15
d.	Dampak positif keterlibatan ayah dalam perkembangan anak .....	16
e.	Dampak negative kurangnya keterlibatan ayah dalam Perkembangan anak.....	19
2.	Penyesuaian Diri.....	23
a.	Pengertian Penyesuaian diri.....	23
b.	Faktor-faktor penyesuaian diri.....	25
c.	Karakteristik penyesuaian diri .....	28
d.	Aspek-aspek penyesuaian diri .....	31
e.	Macam-macam penyesuaian diri .....	35
3.	Anak Usia Dini .....	39
a.	Pengertian anak usia dini.....	39
b.	Faktor yang mempengaruhi sosiala nak .....	43
c.	Faktor penghambat perkembangan social anak.....	48
B.	Penelitian Relevan.....	51
C.	Kerangka Berpikir.....	52
D.	Pengajuan Hipotesis.....	54

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jenis dan Desain Penelitian .....	55
B.	Lokasi Penelitian .....	56
C.	Variabel Penelitian.....	57
D.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	58
E.	Subjek Penelitian .....	60
1.	Populasi .....	60
2.	Sampel .....	60
F.	Metode Pengumpulan Data .....	61
G.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	66
1.	Uji Validitas.....	66
2.	Uji Reliabilitas.....	69

H.	Metode Analisis Data.....	71
	1. Uji Normalitas.....	71
	2. Uji Linieritas .....	72
	3. Uji Hipotesis.....	72

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A.	Persiapan Penelitian.....	74
	1. Penentuan Subjek Penelitian .....	74
B.	Persiapan Instrumen Penelitian.....	74
	1. Menyusun Instrumen .....	74
	2. Penentuan Karakteristik Jawaban yang Dikehendaki.....	75
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	76
	1. Pengumpulan Data.....	76
	2. Pelaksanaan Skoring.....	76
D.	Hasil Analisis Deskriptif.....	77
	1. Gambaran Umum Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak.....	78
	2. Gambaran Umum Penyesuaian diri Anak Usia 4-6 Tahun.....	86
E.	Hasil Uji Asumsi.....	90
	1. Uji Normalitas.....	90
	2. Uji Linieritas .....	91
F.	Hasil Uji Hipotesis .....	95
G.	Pembahasan.....	101
	1. Hasil Analisis Deskriptif Peran Ayah dan Penyesuaian diri Anak Usia 4-6 Tahun .....	101
	2. Hubungan antara Peran Ayah dan Penyesuaian diri Anak Usia 4-6 Tahun .....	107
H.	Keterbatasan Penelitian.....	115

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A.	Simpulan .....	117
B.	Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA .....120

LAMPIRAN





## DAFTAR TABEL

	hal
1. Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Instrumen.....	63
2. Tabel 3.2 Skala Peran Ayah .....	64
3. Tabel 3.3 Skala Penyesuaian Diri .....	65
4. Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Skala Peran Ayah .....	67
5. Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Diri .....	68
6. Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel Peran Ayah .....	70
7. Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel Penyesuaian Diri .....	70
8. Tabel 4.1 Kategori Penggolongan Subjek.....	78
9. Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Keterlibatan Peran Ayah secara Langsung...	80
10. Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Keterlibatan Peran Ayah saat Dibutuhkan ...	82
11. Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perencanaan Pengasuhan Ayah .....	84
12. Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Positif.....	87
13. Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Negatif.....	89
14. Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....	91
15. Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Keterlibatan Peran Ayah secara Langsung dan Penyesuaian Diri positif .....	92
16. Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Keterlibatan Peran Ayah secara Langsung dan Penyesuaian Diri Negatif.....	93
17. Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Keterlibatan Peran Ayah saat Dibutuhkan dan Penyesuaian Diri Positif .....	93

18. Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Keterlibatan Peran Ayah saat Dibutuhkan dan Penyesuaian Diri Negatif.....	93
19. Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Keterlibatan Perencanaan Pengasuhan Ayah dan Penyesuaian Diri Positif .....	94
20. Tabel 4.13 Hasil Uji Linieritas Keterlibatan Perencanaan Pengasuhan Ayah dan Penyesuaian Diri Negatif.....	94
21. Tabel 4.14 Hasil Uji Korelasi Keterlibatan Peran Ayah secara Langsung dan Penyesuaian Diri Positif.....	96
22. Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Keterlibatan Peran Ayah secara Langsung dan Penyesuaian Diri Negatif.....	97
23. Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi Keterlibatan Peran Ayah saat Dibutuhkan dan Penyesuaian Diri Positif.....	98
24. Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Keterlibatan Peran Ayah saat Dibutuhkan dan Penyesuaian Diri Negatif.....	99
25. Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Perencanaan Pengasuhan Ayah dan Penyesuaian Diri Positif.....	100
26. Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Perencanaan Pengasuhan Ayah dan Penyesuaian Diri Negatif .....	101

## DAFTAR GAMBAR

	hal
1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	54
2. Gambar 4.1 Diagram Presentase Keterlibatan Ayah secaraLangsung....	80
3. Gambar 4.2 Diagram Presentase Keterlibatan Ayah saat Dibutuhkan ...	82
4. Gambar 4.3 Diagram Presentase Perencanaan Pengasuhan Ayah.....	85
5. Gambar 4.4 Diagram Presentase Penyesuaian Diri Positif.....	87
6. Gambar 4.5 Diagram Presentase Penyesuaian Diri Negatif.....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
1. Instrumen Uji Coba Penelitian.....	122
2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	134
3. Instrumen Penelitian.....	153
4. Tabulasi Data Hasil Penelitian.....	164
5. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas.....	176
6. Hasil Uji Hipotesis.....	182
7. Surat Izin Penelitian.....	188



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan hal penting dalam mencetak generasi yang unggul. Orangtua adalah pengasuh sekaligus orang yang memiliki tanggung jawab berat dalam memberikan layanan yang terbaik bagi anaknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tentu perlunya pengasuhan yang baik dari orangtua. Menurut Tarmudji, 2002 (dalam Nisha Pramawaty, 2012) Pola asuh merupakan bagian dari pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, melalui interaksi antara orangtua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sikap orangtua tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah, hukuman dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Anak dalam melakukan tugas-tugas perkembangan individu, banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua.

Mendidik anak secara umum seringkali dinilai lebih dekat dengan tugas seorang ibu, namun dengan seiringnya perubahan sosial, ekonomi dan budaya saat ini peran ayah ikut serta di dalamnya. Kebijakan dalam mendidik anak yang dulu hanya tertuju pada seorang ibu, saat ini mulai memberi ruang untuk figur seorang ayah. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Menurut Cabrera, dkk (2000) peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja.

Pengasuhan yang melibatkan peran ayah memberikan dampak positif dalam perkembangan anak. Perkembangan yang dimaksud antara lain perkembangan kognitif, motorik, bahasa dan kompetensi sosial. Ayah yang memiliki kelekatan hubungan emosional dengan anak akan mempengaruhi kompetensi sosial di lingkungannya. Seorang ayah yang dapat menciptakan suasana hangat dirumah dapat mempengaruhi sikap sosial anak hingga remaja. Sehingga anak yang memiliki kedekatan dengan ayah masa remaja mereka lebih terkendali dalam arti anak memiliki sikap proposial (sikap positif). Sebaliknya anak yang kehilangan waktu bersama ayah, masa remaja mereka seringkali mengalami permasalahan.

Ayah merupakan peran penting dalam suatu keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhan anak. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, serta mengkhawatirkan anaknya. Sedangkan dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman.

Peran ayah bagi anak tentu menjadikan hari-hari anak lebih berarti, memberikan inisiatif, serta kehangatan kasih sayang keluarga. Figur ayah sangat diperlukan di dalam suatu keluarga, selain sosok pemimpin figur ayah juga sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya. Peran ayah tidak hanya



dibutuhkan bagi anak laki-laki saja, melainkan anak perempuan juga membutuhkan kedekatan dengan ayah agar mendidik anak perempuan lebih berpikir rasional. Sedangkan laki-laki selain mendidik sikap rasional juga mengajarkan keberanian pada sikap kepemimpinan.

Pengasuhan ayah dianggap sebatas mengenalkan kedisiplinan, namun kenyataannya peran ayah sangat berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan anak lainnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan perkembangan dan aktivitas anak. Misalnya memberikan gambaran mengenai bagaimana menghadapi lingkungan, mendorong anak melakukan hal-hal baru, serta mengajak anak berdiskusi. Anak juga dapat memperhatikan bagaimana sikap ayah dalam keseharian, sehingga anak mampu meniru. Semua tindakan ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari.

Anak yang dapat menjalin relasi atau hubungan baik dengan ayah memiliki kemampuan empati yang baik, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik (Gottman dan De Claire, dalam Ludhfiani, 2009). Di sekolah anak mudah bergaul dengan teman sebaya dan di lingkungan rumah anak juga mampu membaur dengan baik. Selain mudah bersosialisasi anak lebih pandai dalam kecakapan berbicara dan mengutarakan pendapat. Peran ayah juga mempengaruhi pemahaman gender pada anak. Bagi anak laki-laki yang dekat dengan ayah ciri maskulin (sifat kelakiannya) akan muncul dan terlihat. Sebaliknya anak yang kurang dekat dengan ayah ciri

maskulin terlihat kabur bahkan seringkali ada yang hilang. Sehingga sudah tidak diragukan lagi bahwa peran seorang ayah akan membangun perkembangan anak hingga dewasa nantinya.

Pengaruh peran ayah dalam perkembangan anak memang begitu besar, akan tetapi keterlibatan ayah masih seringkali kurang diberikan. Ayah masih terlalu sibuk bekerja diluar rumah mencari nafkah, sehingga saat pulang kerumah menjadi sebuah alasan lelah, mengantuk dan sebagainya. Alasan bahwa ayah merasa lelah menjadikan penghalang bagi anak mendapatkan kasih sayang ayah. Tugas seorang ayah memang mencari nafkah namun ayah juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Ayah yang bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Selain itu adapun ketika ayah sedang mengalami kesulitan di tempat kerja, seringkali membawa permasalahan tersebut kedalam rumah.

Peran ayah bukan permasalahan antara memiliki sosok ayah atau tidak memiliki sosok ayah. Melainkan kehadiran ayah dan ikut berpartisipasi kegiatan didalam suatu keluarga. Anak yang memiliki ayah tetapi sibuk bekerja maka dianggap juga tidak memiliki sosok ayah. Sebab yang dibutuhkan anak adalah kehadiran dan hubungan hangat yang diberikan ayah. Ayah yang seringkali bekerja diluar kota dan meninggalkan rumah mengakibatkan anak kehilangan sosok ayah atau yang disebut *fatherless*. *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Akibat dari *fatherless* bagi anak adalah rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, kesepian, cemburu dan malu. Perkembangan buruk tersebut

yang menyadarkan bahwa penting peran ayah dalam kehidupan anak yang pada masa dewasa nantinya.

Menurut Kato (2002), partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial (perilaku positif) bagi anak usia tiga tahun. Pendapat lain menurut Dhucarme, dkk (2002) bagi remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi konflik yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki kelekatan dengan ayahnya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut tentu menjelaskan betapa pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Seorang ayah yang ikut aktif dalam pengasuhan akan memberikan kebutuhan anak, baik secara fisik, psikis maupun emosional.

Shapiro (2013), perkembangan sosial-emosional anak sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dimasa yang akan datang. Dimana seorang anak yang memasuki prasekolah akan menyesuaikan diri di lingkungannya. Pada anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan sosial seperti kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, dan meniru. Sikap penerimaan sosial inilah tahap awal bagi anak usia 4-6 tahun mempelajari karakteristik teman sebayanya. Anak merupakan peniru terbaik maka apabila anak bergaul dengan anak yang keras, anak memiliki mengikuti sifat keras yang dimiliki teman sebayanya. Penyesuaian diri sangat diperlukan bagi anak, sebab anak dalam usia prasekolah tentu akan mengenal teman sebaya sebagai lingkungan bermain sekaligus belajar.

Adaptasi secara umum disebut penyesuaian diri, kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Menurut Satmoko dalam Tesis (2004), penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang *continue* dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Sedangkan Schneiders (1964), berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individu dengan realitas.

Anak yang mudah bergaul dengan lingkungannya dianggap memiliki sikap penyesuaian diri yang baik. Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang berhasil apabila dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Anak usia dini seringkali memiliki sikap egois, seperti tidak mau mengalah atau ingin menang sendiri. Namun dengan pengasuhan yang baik seperti hadirnya figur ayah dalam kehidupan anak akan membentuk kepribadian anak yang positif. Terutama bagi anak usia 4-6 tahun dimana mereka berada pada masa prasekolah.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa anak usia dini

adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan secara menyeluruh pada semua aspek perkembangan pada anak dengan memberikan stimulasi (rangsangan) terhadap perkembangan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sebelum memasuki sekolah dasar. Anak usia 4-6 tahun merupakan masa seorang anak mulai mengenal lingkungan luar, teman sebaya, serta kegiatan diluar rumah. Sehingga anak akan mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Di desa Gelang memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.453 jiwa, mencakup 2.274 jiwa laki-laki dan 2.179 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah anak usia dini dari usia 1-5 tahun sebanyak 841 jiwa, terdiri dari anak usia dini laki-laki 423 jiwa dan 418 jiwa perempuan. Untuk fasilitas PAUD Desa Gelang memiliki 2 KB, 3 RA, dan 3 TK. Desa Gelang sendiri merupakan daerah lahan tanah persawahan yang cukup luas. Sehingga di Desa Gelang mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani. Maka dari itu banyak waktu luang ayah dengan anak banyak digunakan untuk saling berinteraksi.

Fakta di lapangan banyak terlihat ayah yang senantiasa membantu istrinya dalam mengasuh anak. Kegiatan tersebut sudah menjadi gambaran umum di Desa Gelang bahwa seorang ayah menggendong atau bermain dengan anaknya di sekitar lingkungan rumah. Kenyataannya tugas mengasuh anak adalah seorang ibu namun seorang ayah juga memiliki peran penting di dalamnya. Peneliti seringkali menjumpai ayah yang sedang berinteraksi dengan anak

pada waktu sore. Baik sekedar duduk-duduk di halaman rumah, ataupun bermain bersama. Terkadang saat ayah sedang bekerja membuat kerajinan dari bambu, anak ikut serta membantu. Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, peneliti memilih tempat ini sebagai penelitian sebab subjek penelitian dianggap memenuhi syarat.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri anak. Dengan harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada perkembangan sosial-emosional anak. Serta dapat memberikan tambahan wawasan bagi orangtua terlebih khususnya untuk seorang ayah akan perannya dalam membimbing serta mengasuh anak agar mampu tumbuh secara optimal. Sehingga mampu melahirkan generasi yang unggul serta memiliki sikap dan perilaku yang baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun?
2. Adakah hubungan peran ayah saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun?
3. Adakah hubungan perencanaan pengasuhan ayah dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah hubungan peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun.
2. Untuk mengetahui adakah hubungan peran ayah saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan perencanaan pengasuhan ayah dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi anak, orangtua, mahasiswa, peneliti, maupun bagi peneliti selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan sekaligus masukan dalam rangka mengkaji sikap penyesuaian diri anak pada usia 4-6 tahun.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orangtua

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi orangtua mengenai bagaimana perkembangan sosial-emosional anak. Sehingga

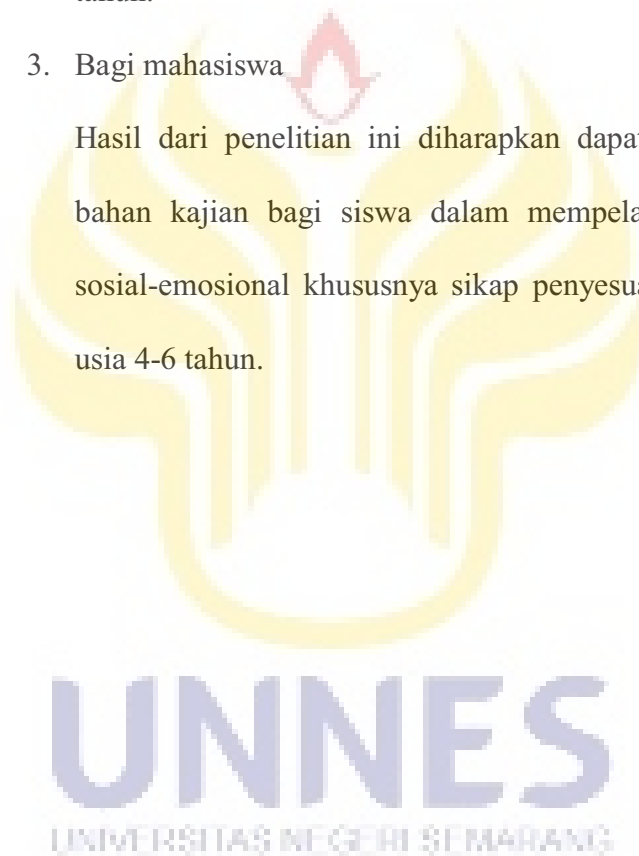
orangtua dapat meningkatkan layanan pengasuhan anak, agar anak mampu berkembang secara optimal.

2. Bagi anak

Diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional terutama sikap penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun.

3. Bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi siswa dalam mempelajari perkembangan sosial-emosional khususnya sikap penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Hakikat Peran Ayah

##### 2.1.2 Peran Ayah

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya saat ini memberikan pengaruh besar di masyarakat mengenai peran ayah dalam mengasuh anak. Peran ayah dalam pengasuhan anak selama ini seringkali dianggap kurang penting, namun pada kenyataannya peran ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Selama ini pengasuhan lebih sering diambil alih oleh ibu, akan tetapi seiringnya waktu banyak orangtua yang membagi tugas dalam pengasuhan. Peran ayah identik dengan watak yang keras dan tegas. Sehingga ayah biasanya mendapat tugas memperkenalkan anak mengenai tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan atau aturan-aturan yang berlaku. Ibu lebih sering bermain dengan anak, memberikan dukungan emosional serta memberikan pengasuhan dasar kepada anak.

Ayah merupakan peran penting dalam suatu keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhan anak. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. (Hidayati dkk, 2011). Keterlibatan dalam pengasuhan anak sering diartikan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi serta mengkhawatirkan anak.

Lamb, dkk (dalam Palkovits, 2002) membagi indikator keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu:

2.1.2.1 *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, aktivitas santai lainnya.

2.1.2.2 *Aksesibilitas* : kehadiran dan ketersediaan ayah secara fisik maupun psikologis untuk anak pada saat dibutuhkan saja. Pada keterlibatan ini ayah ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. Misalnya kegiatan saat ayah menemani anak belajar, ayah memberi semangat anak ketika mengerjakan PR.

2.1.2.3 *Paternal Responsibility* : sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Selain itu ayah bertanggung jawab dan berperan dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak untuk masa depan. Misalnya ayah bertanggung jawab dalam finansial dalam menunjang pendidikan untuk masa depan anak.

Tidak diragukan lagi bahwa ayah itu berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan perkembangan dan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya, memberi dorongan anak mengenal hal lain lebih banyak, mengajak anak

memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari.

### **2.1.3 Pendekatan dalam Pengukuran Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan**

Allen & Daly (2007) merangkum beberapa pendekatan dalam pengukuran keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu:

2.1.3.1 Keterlibatan ayah diukur sebagai waktu yang dihabiskan bersama. Hal ini mencakup frekuensi bertemu, jumlah waktu yang dihabiskan bersama (melakukan suatu aktivitas atau kegiatan bersama), dan dipersepsi mudah dijangkau (*accessibility*) dan adanya ayah (*availibility*). Ini dapat juga termasuk jumlah waktu ayah menghabiskan waktu bermain bersama anak dan seberapa efektif interaksi timbal balik ketika ayah-anak bermain.

2.1.3.2 Keterlibatan ayah diukur dari kualitas hubungan-anak

Seorang ayah dapat dikatakan sebagai ayah yang terlibat jika terdapat hubungan yang hangat, dekat, peka, akrab dengan anak. Ayah juga mendukung, mengasihi, merawat, membesakan hati, memberi kenyamanan dan menerima anak. Sebagai tambahan, ayah

diklasifikasikan sebagai ayah yang terlibat jika anak mereka telah mengembangkan kelekatan yang aman dan kuat pada sang ayah.

#### 2.1.3.3 Keterlibatan diukur sebagai upaya dalam menjalankan peran ayah.

Pengukuran melihat tingkat upaya dalam pengasuhan anak, termasuk kemampuan ayah untuk menjadi orangtua yang otoritatif (melakukan control secara tepat, bertanggung jawab terhadap disiplin yang diterapkan, memonitor aktivitas anak), kebutuhan anak, jumlah dukungan yang diberikan pada anak yang berhubungan dengan aktivitas yang berhubungan dengan sekolah.

Disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dapat diukur dengan beberapa pendekatan pengukuran. Pendekatan tersebut meliputi waktu yang ayah habiskan waktu bersama anak seperti halnya berinteraksi langsung saat bermain, kemudian kualitas hubungan ayah dengan anak yang telah dibangun. Ayah dituntut membangun hubungan yang hangat, dekat serta akrab dengan anak. Kedekatan yang ayah bangun tersebut memberi kenyamanan dan ketenangan terhadap kehidupan anak. Kemudian yang terakhir upaya ayah dalam menjalankan perannya. Yaitu ayah upaya ayah dalam pengasuhan anak. Ayah memiliki tugas mengajarkan kedisiplinan, keberanian pada anak. Selain itu ayah bertanggung jawab terhadap dukungan yang berhubungan dengan sekolah anak.



#### 2.1.4 Peran Ayah di Keluarga

Hart (dalam Yuniardi, 2006) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu :

- 2.1.4.1 *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung financial.
- 2.1.4.2 *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai fun parent serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- 2.1.4.3 *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afektif dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa aman dan penuh kehangatan.
- 2.1.4.4 *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- 2.1.4.5 *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- 2.1.4.6 *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/ bahaya.

2.1.4.7 *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di instuti di luar keluarganya.

2.1.4.8 *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri, 2005) dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowitz, dkk, 2001; Formoso, dkk, 2007). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001). Perkembangan sosial, keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan relatedness (Stolz, dkk. 2005).

## **2.1.5 Dampak Positif Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Anak**

Allen & Daly (2007) merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan :

### **2.1.5.1 Pengaruh pada perkembangan kognitif**

Anak menunjukkan fungsi/ kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Penelitian pada anak usia sekolah, anak mempunyai ketrampilan kuantitatif dan verbal. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, mempunyai sikap yang

lebih baik terhadap sekolah, ikut serta dalam aktifitas ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, lebih sering masuk dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

#### 2.1.5.2 Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak mempunyai kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup naka, lebih sedikit depresi, lebih sedikit yang mengalami tekanan emosi dan lebih sedikit ekspresi emosional negatif seperti takut dan rasa bersalah. Anak menunjukkan toleransi terhadap stress dan frustrasi, mempunyai ketrampilan memecahkan masalah dan ketrampilan beradaptasi yang baik, lebih dapat menikmati aktiitas bermain, trampil, dan penuh perhatian ketika berhadapan dengan masalah, lebih dapat mengatur emosi dan impuls-impuls secara adaptif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat melakukan control diri dan lebih sedikit yang menunjukkan impulsivitas.

### 2.1.5.3 Pengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemasakan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, menjadi populer dan menyenangkan, mereka termasuk dalam kelompok teman sebaya yang minim agresivitas ataupun konflik, lebih banyak saling membantu, dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif. Anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat proposial, menunjukkan lebih sedikit reaksi emosi negative atau pun ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konflik mereka sendiri, lebih toleran dan mempunyai kemampuan untuk memahami, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan. Anak mempunyai pertemanan yang awet (mampu bertahan lama), dan dapat menyesuaikan diri dengan sekolah, baik secara personal maupun sosial.

### 2.1.5.4 Pengaruh penurunan perkembangan anak yang negatif

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku *delinkuen*, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.

Berdasarkan penjabaran diatas diketahui bahwa peran ayah memberi pengaruh baik terhadap perkembangan anak. Ayah yang berkorelasi positif dengan anak memberi dampak positif pada perkembangan anak. Baik perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan memberikan penurunan terhadap perkembangan negatif. Ayah yang dapat memberikan kebutuhan anak secara cukup maka perkembangan anak akan tumbuh secara optimal.

#### **2.1.6 Dampak Negatif Kurangnya Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Anak**

Sejak tahun 1970-an, banyak ahli psikologi secara langsung meneliti peran ayah dalam keluarga. Hasil dari penelitian tersebut terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, bahwa perkembangan anak menjadi kurang optimal. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya memiliki kemampuan akademis yang menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur (Dagun, 2002).

Dalam kelompok anak yang ditinggalkan ayah sebelum usia 5 tahun terlihat bahwa kemampuan akademiknya menurun dibandingkan dengan anak yang ayahnya terlibat penuh dalam proses pembinaan perkembangan anak. Meskipun ayah hidup bersama dengan anak tetapi kurang terlibat dalam pembinaan anak, maka kehadirannya hampir tidak banyak dampaknya, bahkan

perkembangan anaknya dapat dikatakan sama dengan anak yang ditinggalkan ayah, Blanchard dan Biller dalam Dagun (2002).

Lerner, (2011) mengemukakan bahwa ketiadaan peran ayah akan berdampak negatif pada diri anak, adapun dampak tersebut yaitu:

#### 2.1.6.1 *Self-esteem*/ Rendahnya harga diri

Harga diri merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena penilaian yang dilakukan berkaitan dengan diri sendiri maka dapat bersifat penerimaan ataupun penolakan. Rendahnya harga diri merupakan penilaian negatif seseorang terhadap diri sendiri. Anak yang *fatherless* mengalami rendahnya harga diri karena menganggap dirinya berbeda dengan teman lainnya.

#### 2.1.6.2 *Anger*/ Marah

Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Perilaku marah dapat juga mengakibatkan kesalahan sebab perilaku marah seringkali di luar kontrol diri seseorang. Anak seringkali marah akibat kondisi yang berbeda dengan teman sebaya lainnya. Emosi yang sulit dikendalikan akibat kurangnya penerimaan kondisi yang diterimanya.

#### 2.1.6.3 *Shame*/ Rasa malu

Malu adalah kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukan sebelumnya, dan kemudian ingin ditutupinya. Orang yang memiliki rasa malu menyembunyikan diri dari orang lain. Akibat dari kehilangan sosok ayah bagi anak mengakibatkan rasa malu, dikarenakan anak merasa berbeda dengan yang lain.

#### 2.1.6.4 *Loneliness/ Kesepian*

Kesepian adalah keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan berhubungan akrab tetapi tidak tercapai. Anak merasa kesepian atau kehilangan sosok ayah, tidak dapat bermain bersama mengakibatkan rasa kesepian akan kesendiriannya.

#### 2.1.6.5 *Envy/ Kecemburuan*

Kecemburuan adalah suatu pengalaman emosi yang menunjukkan kepada suatu usaha untuk menyamai atau melebihi. Anak yang kehilangan sosok ayah seringkali cemburu dengan teman yang memiliki sosok ayah yang dibanggakan.

#### 2.1.6.6 *Grief/ Kedukaan*

Kedukaan adalah proses yang melibatkan segala pikiran, kenangan yang berhubungan dengan kehilangan, sampai tercapai suatu penerimaan. Dampak negatif *fatherless* bagi anak rasa kedukaan yang mendalam, dikarenakan anak merasa dikucilkan atau berbeda.

#### 2.1.6.7 *Lost/ Kehilangan*

Kehilangan adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik

terjadi sebagian atau keseluruhan. Bagi anak yang tidak memiliki sosok ayah dalam hidupnya mereka merasakan kehilangan yang amat dalam. Terlebih lagi kehilangan sosok ayah dikarenakan perpisahan (*broken home*) atau meninggal.

#### 2.1.6.8 *Self-control*/ Kontrol diri

Kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

#### 2.1.6.9 *Risk-taking*/ Keberanian mengambil resiko

Resiko adalah bahaya, akibat konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Anak yang mengalami kehilangan sosok ayah kurang berani dalam mengambil resiko.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran seorang ayah dalam perkembangan anak sangat dibutuhkan. Pemikiran bahwa pengasuhan anak hanya dilakukan oleh seorang ibu sekarang seharusnya mulai berubah dengan pemikiran yang baru. Bahwa peran ayah justru penting dalam perkembangan anak. Anak yang memiliki intensitas waktu dalam bertemu ayah secara langsung akan berpengaruh pada sikap dan kepribadian anak. Sebaliknya pada seorang ayah yang tidak membangun kehangatan dan memberikan waktu untuk anak maka anak memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dilingkungannya.



## 2.2 Penyesuaian Diri

### 2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan sikap dimana seseorang berusaha untuk di terima oleh suatu kelompok. Pada anak usia dini kemampuan dalam menyesuaikan diri ditunjukkan dengan mengenali lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial tersebut akan muncul pada usia 4-6 tahun. Karena pada usia tersebut anak sudah mulai mengenal sekolah dan lingkungan luar. Penyesuaian diri pada anak dapat ditinjau dengan rasa nyaman anak pada suatu kelompok. Sebaliknya anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya ditinjau dari sikap anak yang menunjukkan frustrasi, pemalu, dan menangis.

Menurut Mappiare (1982), penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Penyesuaian diri dilakukan supaya seseorang dapat membaur dengan kelompok-kelompok di lingkungannya. Umumnya anak menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh teman sebayanya. Anak berusaha mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan sehingga anak dapat ikut bermain.

Soeharto Heerdjan (1987), mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan. Penyesuaian diri merupakan proses dimana seseorang berjuang agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan internalnya. Proses dimana individu dapat mengatasi kegagalan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan

kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Sedangkan (Kartono, K, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Seseorang yang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) yaitu jika seseorang melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya, Ali & Asrori (2012: 176).

Selanjutnya pandangan Neo Freudian (dalam Agustiani, 2006: 150) ciri dari penyesuaian diri yang baik adalah perkembangan menyeluruh dari potensi individu secara sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peduli terhadap orang lain. Individu yang dapat menyesuaikan diri dapat dilihat dari individu yang tidak menunjukkan sikap ketegangan, frustrasi, memiliki pertimbangan rasional dan mampu dalam belajar dan menghargai pengalaman. Sedangkan individu yang dianggap tidak dapat menyesuaikan diri ditinjau dengan sikap individu yang bertahan diri, reaksi menyerang dan reaksi individu untuk melarikan diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu dengan keadaan di lingkungan atau situasi yang baru dikenalnya yang bertujuan untu mencapai hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Penyesuaian diri pada penelitian ini di fokuskan pada anak usia 4-6 tahun dalam mengatasi hambatan di lingkungannya. Anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru seperti lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitarnya.

### **2.2.2 Faktor-faktor Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga penyesuaian diri tidak lepas dari determinasi kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu. Menurut Hurlock (1990), dalam interaksi ini individu menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan. Schneinders, (1964) mengklarifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seperti sebagai berikut :

2.2.2.1 Kondisi fisik (seperti hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, sistem kelenjar, dan sistem otot). Kesehatan dan penyakit jasmaniah berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihi dan sebagainya.

- 2.2.2.2 Unsur penentu psikologik (seperti pengalaman, proses belajar, dan kebiasaan). Pengalaman yang diterima seseorang baik pengalaman baik atau buruk tentu akan berpengaruh terhadap hidupnya. Dari pengalaman tersebut seseorang akan dapat menyesuaikan diri, seperti pengalaman baik akan menimbulkan penyesuaian diri yang baik dan sebaliknya. Selain itu pengalaman yang diterima seseorang akan dipelajari, semakin matang seseorang dalam belajar pengalaman tersebut maka semakin baik pula penyesuaian diri di lingkungan.
- 2.2.2.3 Perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian (misalnya kemasakan intelektual, sosial, moral dan emosional). Dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respon instingtif menjadi respon yang bersifat hasil belajar pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respon tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu secara matang untuk melakukan respon, hal demikian yang menentukan pola penyesuaian diri.
- 2.2.2.4 Kondisi lingkungan (seperti situasi rumah, keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat). Beberapa faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat adalah sebagai berikut:
- 2.2.2.5 Lingkungan keluarga yang harmonis yaitu lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Di lingkungan keluarga juga merupakan lahan

untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajarinya melalui permainan, senda gurau, pengalamna sehari-hari dalam keluarga. Di dalam keluarga seorang anak belajar untuk tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat berbagi rasa dengan anggota keluarga dan belajar dan menghargai hak orang lain.

- 2.2.2.6 Lingkungan teman sebaya yaitu menjalin hubungan erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting. Semakin mengerti anak akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Anak akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2.2.2.7 Lingkungan sekolah yaitu sekolah tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Dengan demikian proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan individu.
- 2.2.2.8 Unsur kebudayaan, termasuk di dalamnya pengaruh keyakinan dan agama. Proses penyesuaian diri anak mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur agama. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri tidak lepas dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh yang berasal

dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor internal dapat ditandai dengan kondisi fisik, unsur penentu psikolog, dan perkembangan kepribadian seseorang. Faktor eksternal dapat ditandai dengan faktor lingkungan seseorang baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan unsur kebudayaan.

### **2.2.3 Karakteristik Penyesuaian Diri**

Pada karakteristik penyesuaian diri seseorang dapat diklasifikasikan sebagai penyesuaian diri baik atau buruk. Adapun kategori dalam penyesuaian diri yaitu ada dua, penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif (Sunarto, 2002: 224-230) sebagai berikut:

#### **2.2.3.1 Penyesuaian diri secara positif**

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.
- b. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa.

- c. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan dan memosisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.
- d. Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama.
- f. Bersikap realistis dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan bahwa kategori seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan seseorang yang dapat membaur, serta diterima oleh lingkungan tersebut. Seseorang yang ingin diterima pada suatu kelompok akan berusaha mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dapat ditandai dengan tidak

adanya ketegangan, tidak frustrasi, memiliki pertimbangan, dapat belajar, menghargai pengalaman dan dapat bersikap realistis dan objektif.

#### 2.2.3.2 Penyesuaian diri secara negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu :

- a. Reaksi bertahan (*defence reaction*). Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain: 1) Rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal. 2) Represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan. 3) Proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.
- b. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*). Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: 1) Senang membantu orang lain. 2) Menggertak dengan ucapan atau perbuatan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka. 3) Menunjukkan sikap merusak. 4) Keras kepala. 5) Balas dendam. 6) Marah secara sadis.



c. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*). Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: 1) Banyak tidur. 2) Minum-minuman keras. 3) Pecandu ganja, narkotika. 4) Regresi atau kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Seseorang yang sulit atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan memiliki berbagai kendala dalam dirinya. Misalnya anak yang sulit menyesuaikan diri dengan teman sebaya dikarenakan kurangnya kooperatif anak dalam bermain. Anak akan dikucilkan kemudian anak merasa malu bahkan merasa kurang nyaman saat berinteraksi. Anak yang tidak dapat menyesuaikan diri memiliki reaksi, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

#### **2.2.4 Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena tidak kemampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya (Fatimah. N 2006: 68). Penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: Penyesuaian kepribadian dan penyesuaian sosial.

#### 2.2.4.1 Penyesuaian kepribadian

Kepribadian dapat diartikan sebagai kualitas individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Abin Syamsudin Makmum (dalam Yusuf Syamsu, 2012: 127). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu:

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Empramen, yaitu disposisi reaktif seseorang atau cepat/ lambatnnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, yaitu yang bersifat postifi, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
- d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan.
- e. Responibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

Jadi kepribadian merupakan sistim yang dinamis dari sifat, sikap, dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam. Pikunas (dalam Yusuf Syamsu, 2012: 200). Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci dan tidak

adanya keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri ditandai oleh Kegoncangan emosi, Kecemasan. Dan Ketidak puasan serta keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan.

#### 2.2.4.2 Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya atau anggota masyarakat luas secara umum. Dalam proses penyesuaian sosial individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”. Karakteristik penyesuaian sosial di tiga lingkungan tersebut yaitu:

##### a. Di lingkungan keluarga :

- 1) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
- 2) Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orangtua).

- 3) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
- b. Di lingkungan sekolah
- 1) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
  - 2) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
  - 3) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
  - 4) Bersikap hormat kepada guru, pimpinan sekolah, dan staf lainnya.
- c. Di lingkungan masyarakat
- 1) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
  - 2) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
  - 3) Bersifat empati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
  - 4) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat. Alexander A. Schneinders (dalam Yusuf Syamsu, 2012: 198).

Penyesuaian yang baik tentu adanya keseimbangan antara pribadi dan lingkungan sekitar. Pribadi yang sehat merupakan pribadi yang memiliki kontrol emosi diri dalam menanggapi kondisi lingkungannya. Sedangkan lingkungan yang baik mampu menerima setiap pribadi dengan karakter masing-masing. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tempat untuk pribadi menyesuaikan diri. Di sekolah anak menyesuaikan diri dengan teman sebaya melalui bermain. Dalam keluarga anak menyesuaikan diri dengan anggota keluarga. Dan di lingkungan masyarakat anak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku.

### 2.2.5 Macam-macam Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ahli bahasa dari *adjustment* yang dilakukan oleh manusia sepanjang hayat. Karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya. Penyesuaian diri terhadap sosial/ sosial *adjustment* sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis, sosial. Pemenuhan kebutuhan itu ada karena adanya dorongan-dorongan yang mengharapkan pemuasan. Sebagaimana dikemukakan Lazares (dalam Fatimah, 2006: 65) penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang di bebankan pada dirinya. Ada beberapa macam penyesuaian diri *adjustment* yaitu :

#### 2.2.5.1 Penyesuaian diri terhadap keluarga / *Family Adjustment*.

Keluarga merupakan keluarga kecil, Keharmonisan keluarga terwujud bila seluruh anggota keluarga mempunyai kesadaran atau kesanggupan memenuhi fungsinya. Tiap anggota keluarga berusaha mengadakan penyesuaian diri dalam keluarga antara lain:

- a. Mempunyai relasi yang sehat dengan segenap anggota keluarga.
- b. Mempunyai solidaritas dan loyalitas keluarga serta membantu usaha keluarga dalam mencapai tujuan.
- c. Mempunyai kesadaran adanya emantipasi serta kemerdekaan taraf kedewasaan.
- d. Mempunyai kesadaran adanya otoritas orangtua.
- e. Mempunyai kesadaran bertanggung jawab menjalankan aturan-aturan langsung secara disiplin.

#### 2.2.5.2 Penyesuaian diri terhadap sosial/ *social adjustment*

Sosial atau masyarakat merupakan kumpulan individu, keluarga, organisasi dan lainnya. Agar terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Penyesuaian terhadap masyarakat:

- a. Adanya kesanggupan mengadakan relasi yang sehat terhadap masyarakat.
- b. Adanya kesanggupan beraksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial.
- c. Kesanggupan menghargai dan menjalankan hukum tertulis maupun tidak tertulis.
- d. Kesanggupan untuk bergaul dengan orang lain dalam bentuk persahabatan.
- e. Kesanggupan menghargai orang lain mengenai hak-haknya dan pribadinya.
- f. Adanya simpati terhadap kesejahteraan orang lain, berupa: memberi pertolongan pada orang lain, bersikap jujur cinta kebenaran, rendah hati dan sejenisnya.

Penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat beraksi secara relative dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan Schneiders (dalam Agustini, 2006: 147).

### 2.2.5.3 Penyesuaian diri terhadap sekolah/ *School Adjustment*

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, terutama perkembangan intelegensi maupun pribadinya maka sekolah harus menumbuhkan penyesuaian diri yang baik, bersifat konstruktif, sehingga terwujud:

- a. Disiplin dalam sekolah terhadap peraturan-peraturan yang ada.
- b. Pengakuan otoritas guru atau pendidik.
- c. Interes terhadap mata pelajaran di sekolah.
- d. Situasi dan fasilitas yang cukup, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

### 2.2.5.4 Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi / *Collage Adjustment*

Perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan tertinggi, untuk mencapai gelar, tempat yang menyenangkan penuh kenangan. Namun bagi sementara mahasiswa merupakan tempat yang meliputi keraguan, kecemasan bahkan kegagalan. Penyesuaian di perguruan tinggi hampir sama di sekolah, tetapi harus di tambah dengan:

- a. Pengembangan kepribadian yang seimbang yaitu dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani dan rohani yang sehat serta tanggung jawab sosial yang masak.
- b. Dapat belajar menyesuaikan diri di tempat kelak bekerja.
- c. Siap menghargai persaingan, ulet dalam menghadapi segala persoalan.

#### 2.2.5.5 Penyesuaian diri terhadap jabatan/ *Vokasional Adjustment*

Secara ideal jabatan menunjukkan latar belakang studi seseorang, serta menggambarkan status sosial ekonominya. Pemegang jabatan pekerja seharusnya mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Sudah matang dalam memegang dalam jabatan.
- b. Senang dan mencintai jabatan dan pekerjaannya.
- c. Bercita-cita atau berusaha mencapai kemajuan setingkat demi setingkat.

#### 2.2.5.6 Penyesuaian diri terhadap perkawinan/ *Perkawinan Adjustment*

Dalam jaman modern, perkawinan bukan suatu *way of life* yang harus di tempuh. Kehidupan pria dan wanita secara membujang banyak terjadi. Mereka dapat menikmati kehidupan dan ikut serta berfungsi dalam masyarakat. Bagi orang-orang yang melayarkan bahtera perkawinan harus melakukan penyesuaian diri terhadap perkawinan.

Menurut Arkoff (dalam Fatimah N. 2006: 68) perkawinan yang baik bersifat permanen dan bersifat bahagia. Perkawinan diakhiri dengan kematian, perceraian (sama-sama masih hidup) merupakan hal yang tidak sopan. Sepanjang perjalanan hidup selalu berusaha melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri ini adalah:

- a. Harus ada kesadaran terhadap hakikat perkawinan.
- b. Harus ada kesediaan untuk menjaga kelangsungan perkawinan.
- c. Saling mengerti, saling memberi dan menerima (*to take and to give*).



Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan individu yang mampu membaaur atau berinteraksi dengan orang sekitarnya. Tidak hanya berinteraksi dengan keluarga namun, dapat berinteraksi dengan lingkungan luar. Seperti halnya anak usia sekolah yang dapat bergaul dengan teman sebaya, dengan tetangga baik teman sepermainan atau orang dewasa.

### **3.1 Anak Usia Dini**

#### **3.1.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani Nurani, 2011:6).

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14).

Anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Dari sisi ilmu pendidikan, menurut Biechler dan Snowman (1993: 8), anak prasekolah usia 3-6 tahun umumnya mereka mengikuti program penitipan anak (*Day care*) usia 3 tahun. Kelompok bermain (*Play Groups*) usia 3-4 tahun dan taman kanak-kanak (*Kindergarten*) usia 4-6 tahun.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini khususnya anak TK diantaranya oleh Brendecam & Copple Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005) sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
3. Anak bersifat aktif dan energik
4. Anak itu egosentris
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi
8. Anak masih mudah frustrasi
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Montessori dalam Hainstock (1999:12) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the*

*golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing pada diri anak.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religious (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Mansur, 2011: vii).

Dalam psikologi Anak, anak usia 3-5 tahun dikenal dengan masa kanak-kanak (*early childhood*), karena itu sekolah untuk mereka disebut taman kanak-kanak (TK). Anak prasekolah sebagai persiapan untuk tahapan berikutnya, *this period as a time of preparation for the next stage* (Miller, 1993: 53). Memahami tumbuh kembang anak prasekolah merupakan hal penting bagi orangtua maupun seorang guru. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak prasekolah bertujuan untuk membantu menumbuh

kembangkan anak-anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Perkembangan sosial anak akan berjalan seiringnya dengan penambahan usia di mana anak mempunyai kebutuhan untuk bergaul dan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas dalam tataran lingkungan keluarga. Untuk keperluan pergaulan ini anak membina hubungan dengan kelompok sebaya dan membina diri sebagai individu. Pengenalan anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu anak yang baru memasuki pendidikan prasekolah mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang beragam. Lingkungan luar rumah memberi pengalaman kepada anak untuk mengenal aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan rumah, menemukan teman yang tidak memberi perhatian, mengalami sendiri bagaimana harus mengalah kepada orang lain, mengalami sendiri bagaimana harus mengikuti aturan sosial.

Pengalaman berinteraksi di luar rumah merupakan satu tahapan membangun kemampuan menyesuaikan diri. Ketidak mampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, akan menyebabkan anak merasa terganggu mentalnya. Kondisi mental seperti ini sering terwujud dalam tindakan seperti mengompol, menangis, menjerit saat tidur, gelisah, tidak bergairah dan tidak senang berlama-lama berada dalam lingkungan luar rumah.

### 3.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Soetarno (1989) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor luar rumah atau luar keluarga. Kemudian Hurlock (1978) menambahi faktor ketiga yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak :

#### 3.1.2.1 Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Anak adalah peniru yang terbaik, maka interaksi yang terjalin di dalam keluarga akan anak amati kemudian ditirunya. Dalam keluarga anak dapat belajar bekerja sama dan membantu orang lain. Dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain di luar lingkungan keluarga. Adapun hal yang terkait dengan faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, seperti sebagai berikut:

##### a. Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila perekonomian dalam keluarga cukup atau dapat dikatakan baik maka lingkungan yang dibutuhkan anak sudah mendukung. Sebab anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecakapan diri. Dibandingkan dengan anak yang tumbuh di lingkungan perekonomian keluarga yang kurang maka

kesempatan untuk mengembangkan diri terhambat atau terbatas. Meskipun status ekonomi keluarga merupakan pengaruh penting pada perkembangan anak namun hal tersebut bukan berarti menjadi faktor satu-satunya pengaruh perkembangan anak.

b. Keutuhan keluarga

Keluarga adalah adanya kehadiran seorang ayah, ibu dan anak-anak dalam satu keluarga. Apabila dalam satu keluarga tidak adanya ayah atau ibu maka keluarga tersebut dianggap tidak utuh. Seperti halnya keluarga yang bercerai (*broken home*), maka ayah dan ibu akan berpisah sehingga keluarga tersebut tidak utuh. Selain itu ada pula keluarga yang masih memiliki ayah dan ibu namun mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga jarang di rumah, maka keluarga tersebut juga dikatakan keluarga tidak utuh. Sebab keluarga sehat atau harmonis adalah adanya kehadiran seorang ayah, ibu dan anak-anak yang saling berinteraksi dalam keluarga. Keutuhan keluarga sangat penting dalam perkembangan anak, karena dalam keluarga seorang anak akan belajar berbagai hal. Sehingga anak membutuhkan keutuhan keluarga untuk belajar cara-cara berinteraksi sebelum mereka menjalin interaksi dengan orang lain di lingkungan luar rumah.

c. Sikap dan kebiasaan orangtua

Tingkah laku orangtua dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi sehingga dapat merangsang perkembangan pribadi

seorang anak. Orangtua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu dan mudah menyerah. Orangtua yang terlalu melindungi dan menjaga anak secara berlebihan akan mengakibatkan anak sangat bergantung pada orangtua atau orang lain. Sedangkan orangtua yang menunjukkan sikap menolak dan menyesali kehadiran anak akan mengakibatkan anak menjadi agresif, memusuhi, suka berdusta serta suka mencuri. Semua perilaku orangtua di rumah akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu orangtua harus dapat mengukur perilakunya agar tidak berdampak negatif pada perilaku sosial anaknya.

#### 3.1.2.2 Faktor dari luar rumah

Pengalaman sosial di luar rumah yang dilengkapi dengan pengalaman di dalam rumah merupakan penentu paling penting bagi sikap dan pola perilaku sosial anak. Apabila anak menjalin hubungan dengan lingkungan luar merasa nyaman dan senang maka anak menikmati dan akan mengulangi kembali. Sebaliknya, jika yang terjalin hubungan yang tidak cukup baik maka anak akan cenderung menghindari dan kembali kepada keluarganya. Anak yang mampu menjalin interaksi dengan lingkungan luar, biasanya terdorong berperilaku sesuai dengan cara orang luar tersebut. Hal

demikian karena anak merasa dapat diterima dan dianggap oleh suatu kelompok.

### 3.1.2.3 Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diterima sebelumnya akan mendorong anak untuk mencari pengalaman yang serupa pada perkembangan sosial selanjutnya. Kekuatan perilaku sosial awal sebagai pola perilaku yang cenderung menetap mampu mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial yang akan datang. Oleh karena itu pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan yang luas.

Pengalaman sosial awal anak merupakan hal penting dalam pembentukan perilaku. Peran orangtua dan orang disekitarnya sangat mempengaruhi anak dalam meniru dan belajar. Oleh sebab itu aspek perilaku sosial ada potensi sikap sosial yang cenderung menetap akibat pengalaman awal yang diperoleh anak. Hal tersebut harus menjadi fokus bagi orangtua dan orang disekitar agar dapat mengukur perilakunya. Sebab sekali sikap terbentuk, lebih sukar mengubah perilakunya. Sehingga pentingnya peran orangtua dan orang disekitarnya menjadi fasilitator dan mediator bagi anak dalam menentukan pilihan sikap sosial yang paling tepat untuk anak.



Namun, peran orangtua dan orang disekitarnya jangan disalah artikan sehingga bersikap otoriter terhadap anak. Tetapi sebaiknya lebih dipandang sebagai tindakan metodologis. Artinya, dalam praktek proses tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik secara formal-akademis, maupun secara informal-nonakademis. Bahkan dianjurkan menggunakan cara-cara terpadu yang demokratis, menyenangkan, alamiah, sesuai dengan karakteristik dan ciri khas tahapan perkembangan anak. Semakin banyak anak memiliki perilaku dan sikap yang positif akan semakin baik penerimaan sosial dirinya dalam lingkungan. Bahkan lebih jauh akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak pada saat yang akan datang. Anak akan lebih percaya diri dalam menjalani hidupnya dan anak akan menekan apabila terjadi perilaku antisosial.

Dari kesimpulan di atas menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi bagi perkembangan anak merupakan pengaruh dari keluarga. Meskipun pengaruh luar keluarga juga berpengaruh akan tetapi pendidikan awal yang anak peroleh merupakan lingkungan dari keluarga. Karena sebab itu, faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak merupakan keutuhan dari keluarga, kebiasaan keluarga, dan status ekonomi keluarga. Untuk faktor di luar keluarga merupakan hasil pengamatan sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya.

### 3.1.3 Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak

Selain tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, adapun faktor yang dianggap sebagai penghambat perkembangan sosial anak. Menurut Sri Maryani Deliana, (2000) menyatakan bahwa ada 5 faktor penghambat perkembangan sosial anak, sebagai berikut:

#### 3.1.3.1 Tingkah laku agresif

Tingkah laku agresif biasanya mulai terlihat sejak anak usia 2 tahun, namun tingkah agresif akan sering muncul pada anak usia 4 tahun. Biasanya pada anak prasekolah terlihat dengan tingkah agresif seperti saling menyerang fisik, mendorong, memukul atau berkelahi di sekolah. Selain fisik, pada anak sekolah juga sering terlihat dengan menyerang secara verbal seperti mengejek, mencaci, dan mengolok-olok teman lain. Tingkah laku agresif selain mengganggu hubungan sosial, juga berdampak terhadap aturan-aturan yang berlaku. Seperti berkelahi selain mengganggu hubungan sosial juga melanggar aturan di sekolah.

#### 3.1.3.2 Daya suai kurang

Daya suai yang kurang biasanya disebabkan karena kebutuhan sosial anak yang relatif masih kurang, masih terbatas pada suasana rumah dan sekolah. Pada lingkungan sekolah anak juga belum tentu dapat menyesuaikan diri dengan teman di sekitarnya. Namun semakin lama anak di sekolah semakin bertambah daya suainya. Pada anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di sekolah tentu

menjadi tugas guru untuk mencari penyebabnya. Sebab apabila hal tersebut tidak diperhatikan, akan menyebabkan anak merasa terasing dan selanjutnya tidak dapat mengikuti kegiatan (pembelajaran) yang bersifat kelompok.

#### 3.1.3.3 Anak manja

Memanjakan anak adalah suatu sikap orangtua yang selalu mengalah pada anaknya. Seperti orangtua membatalkan perintah atau tidak jadi melarang sesuatu terhadap anak karena anak menjerit, menentang dan membantah. Contohnya seorang ayah ingin melarang anaknya bermain di luar rumah karena hari sedang hujan. Namun anak merengek bahkan menangis dengan tujuan agar diperbolehkan pergi. Akhirnya ayah mengalah dan memperbolehkan anak keluar rumah. Dari contoh tersebut menunjukkan sikap anak yang manja dan orangtua yang memanjakan. Sikap orangtua yang tidak konsisten berpengaruh terhadap penilaian anak. Anak akan berpikir bahwa orangtua dapat dibujuk ketika anak dapat merengek ketika meminta sesuatu. Orangtua yang memanjakan anak juga mempengaruhi hubungan sosial anak. Sebab anak yang manja akan cenderung tergantung dengan orang lain.

#### 3.1.3.4 Perilaku berkuasa

Perilaku berkuasa sering kali muncul pada anak usia 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan. Anak

cenderung merasa lebih berkuasa dibandingkan teman sebaya lainnya. Anak ingin merasa menang sendiri atau cenderung ingin mendapatkan kedudukan paling tertinggi. Oleh karena itu, anak harus diberi pengertian bahwa anak memiliki kedudukan yang sama dengan teman-temannya. Tidak ada yang membeda-bedakan antara satu sama lain, sebab anak memiliki hak sama dalam bermain. Memberi pengertian kepada anak akan menyadarkan bahwa dalam berteman tidak ada sikap merajai atau memiliki kedudukan yang tinggi. Sehingga anak akan belajar memahami bahwa semua sama rata dalam berteman.

#### 3.1.3.5 Perilaku merusak

Ledakan amarah yang dilakukan oleh anak sering disertai tindakan merusak benda-benda di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan tidak peduli bahwa benda yang di rusak milik sendiri ataupun milik orang lain. Biasanya seorang anak yang semakin hebat amarahnya, maka semakin luas tindakan merusaknya. Contohnya seorang anak ingin ikut orangtuanya pergi, namun orangtua melarangnya sehingga anak merasa marah dan merusak barang milik orangtuanya. Atau semisal anak berada di sekolah ingin meminjam pensil warna milik temannya, namun tidak diperbolehkan kemudian anak marah dan mengambil paksa. Maka dari itu peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan agar dapat memberi

pengertian pada anak untuk mengontrol emosi dalam menyikapi suatu hal.

Dari kesimpulan di atas menjelaskan bahwa perilaku negatif pada anak mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan sosial. Perilaku tersebut berupa sifat manja, perilaku merusak, agresif yang seringkali kurang diterima di lingkungan luar. Perilaku negatif tentu banyak memberikan kerugian bagi seseorang dan sulitnya penerimaan dari orang sekitar.

#### **4.1 Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan literatur atau acuan bagi peneliti dalam mendukung penelitian ini. Berikut adalah beberapa rangkuman penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tersebut :

4.1.1 Penelitian oleh Hidayati dkk, pada tahun 2011 mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak menunjukkan bahwa peran ayah sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan oleh 100 responden laki-laki dewasa yang memiliki anak. Kualitas jam kebersamaan ayah pada penelitian ini juga di sebutkan bahwa waktu 6 jam ayah dan anak cukup untuk berinteraksi. Dari waktu interaksi tersebut anak mampu berkembang optimal dibandingkan anak yang tidak memiliki waktu yang berkualitas bersama ayah.

4.1.2 Jurnal Psikologi dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-laki pada tahun

2003 menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki dapat diterima. Penelitian oleh Maharani dan Budi dari UGM juga menyebutkan sumbangan dukungan sosial ayah sebanyak 6,5% mampu memberi dampak positif bagi penyesuaian sosial remaja laki-laki. Dan semakin banyak sumbangan dukungan sosial ayah maka semakin mudah penyesuaian sosial bagi remaja laki-laki.

4.1.3 Hasil penelitian skripsi dari Baiq Dian Hurriyati mahasiswa STAIN Yogyakarta adalah anak panti asuhan melakukan beberapa upaya sebagai bentuk proses penyesuaian diri. Upaya-upaya yang mereka lakukan berupa pembauran terhadap masyarakat sekitar dengan ikut melakukan kegiatan-kegiatan yang ada. Meskipun upaya tersebut mengalami kendala namun masyarakat sekitar justru membantu dan merespon baik sehingga membantu proses penyesuaian diri para anak panti asuhan.

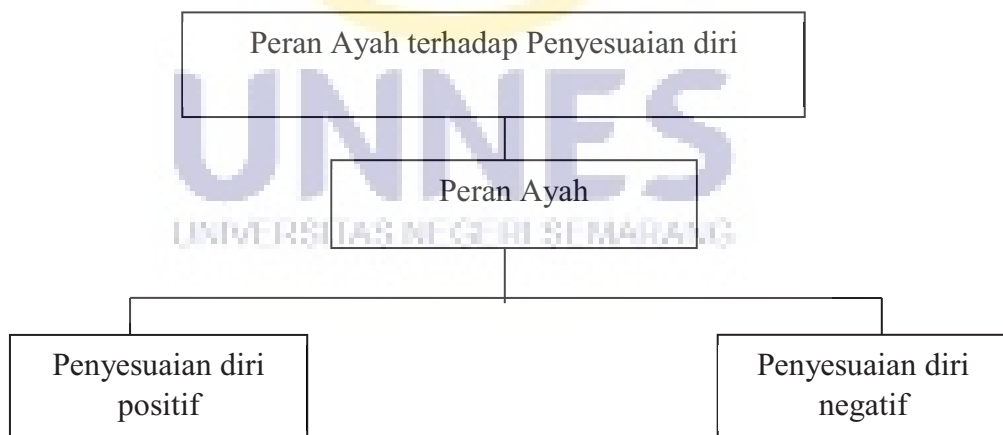
## 5.1 Kerangka Berpikir

Peran ayah sejatinya turut memberikan kontribusi penting atau dampak penting bagi perkembangan anak. Seorang anak yang mengalami kebersamaan dengan ayah akan berpengaruh terhadap perkembangan yang berdampak hingga dewasa nantinya. Ayah merupakan peran penting dalam suatu keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhan anak. *Good fathering*

merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tentu memberi dampak bagi perkembangan anak. Ayah yang mampu menciptakan suasana hangat, memberi perhatian serta dekat anak akan berpengaruh terhadap sikap perilakunya. Dampak positif tersebut juga mempengaruhi perkembangan sosial, seperti penyesuaian diri anak di lingkungan. Adapun karakteristik dari penyesuaian diri seseorang yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian negatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ayah yang baik dengan anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya, dan tentunya pengaruh tersebut berupa positif. Anak yang memiliki kedekatan dengan ayah dianggap lebih mudah untuk menyesuaikan diri, dibandingkan anak yang tidak memiliki kebersamaan dengan ayah.



**Gambar 2.1. Kerangka berpikir**

## 6 Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau praduga terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah pada penelitian dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, dan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 96).

Dari pengertian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Adanya hubungan antara peran ayah dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun.

H<sub>0</sub> : Tidak adanya hubungan antara peran ayah dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan peran ayah dalam penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun di Desa Gelang, Kec. Rakit, Kab. Banjarnegara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang baik antara keterlibatan peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri positif pada anak usia 4-6 tahun. Dari hasil korelasi diperoleh tingkat kontribusi pada keterlibatan ayah secara langsung dengan penyesuaian diri positif sebesar 0,384 atau 38,4%. Sedangkan pada keterlibatan ayah secara langsung dengan penyesuaian diri negatif tidak memiliki hubungan dengan nilai tingkat kontribusi sebesar 0,183 atau 18,3%.
2. Ada hubungan antara keterlibatan peran ayah saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri positif anak usia 4-6 tahun. Dari hasil korelasi diperoleh tingkat kontribusi pada keterlibatan ayah saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri positif sebesar 0,493 atau 49,3%. Sedangkan pada keterlibatan ayah saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri negatif memiliki hubungan dengan nilai tingkat kontribusi sebesar 0,384 atau 38,4%.
3. Ada hubungan antara keterlibatan perencanaan pengasuhan ayah dengan penyesuaian diri positif anak usia 4-6 tahun. Dari hasil korelasi

4. diperoleh tingkat kontribusi pada keterlibatan perencanaan pengasuhan ayah dengan penyesuaian diri positif sebesar 0,545 atau 54,5%%. Sedangkan pada keterlibatan perencanaan pengasuhan ayah dengan penyesuaian diri negatif memiliki hubungan dengan nilai tingkat kontribusi sebesar 0,554 atau 55,4%.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian, adapun saran pada penelitian ini antara lain :

### 1. Bagi Orangtua

Bagi orangtua yang memiliki anak usia dini terutama pada usia 4-6 tahun, perlu adanya kesadaran bahwa pengasuhan merupakan hal penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, perlunya perencanaan pengasuhan yang harus dipersiapkan oleh ayah dan ibu. Perencanaan pengasuhan merupakan pijakan bagi orangtua untuk memilih pola asuh yang akan diterapkan. Sehingga orangtua memiliki prinsip dan cara mengasuh anak yang sama. Terlebih lagi bagi figur ayah yang seringkali kurang peduli, untuk itu harus mulai ada perubahan untuk lebih peduli terhadap perkembangan anak. Sehingga ayah dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dapat dilakukan bersama anak.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menghubungkan

peran ayah dengan variabel lain sehingga dapat mengungkap sisi lain dari penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih selektif dalam menyusun angket atau instrument dikarenakan peneliti menyadari kurang maksimalnya dalam menyusun. Selain itu peneliti juga menyadari kurangnya kesempurnaan penelitian ini, karena itu peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menyusun lebih lengkap dengan memperbanyak referensi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariyanti, Tatik. Maret 2016, “*Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*”, jurnal. Vol 8. No 1.
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Affset.
- Azzet, Akhmad. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati
- Dagun, Save. 2002. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurriyati, Baiq. Mei 2014. *Proses Adaptasi dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbah dengan Lingkungan Sekitar*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Jauhari. Heri. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karyono, Veronika, Hidayati. Apr 2011, “*Peran Ayah dalam Pengasuhan*”, Journal. Vol 9, No 1.
- Kumalasari, Ahyani. Juni 2012, “*Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*”, Journal. Vol 1. No 1.
- Luwita assa, Tiara. September 2016. *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Menurut Remaja Perempuan Perokok*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma
- Martani, Wisjnu. Juni 2012, “*Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*”, jurnal. Vol 39. No 1.
- Nugraha, Rachmawati. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Nurfuad, Achlis. Januari 2013. *Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Risnawita, Ghufron.2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Nurani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orangtua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sundari, Herdajani. Juni 2012, “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak*”, Journal. Vol 39. No 1.
- Suyoto, Danang. 2009. *Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Winata, Andi. Februari 2014. *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik*. Skripsi. Universitas Bengkulu.

